

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian *Reward***

*Reward* merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, dan telah berhasil, mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau tercapainya sebuah target.

*Reward* dalam buku Aasri Budiningsih menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah. Dalam dunia pendidikan, istilah penguatan (*reinforce*) umumnya dipahami sebagai penghargaan, namun dalam psikologi istilah tersebut memiliki arti yang lebih luas. Dari sudut pandang behavioral, penguatan bukan hanya hadiah (*reward*, hal ini dapat dilihat dalam arti luas menurut definisi jenis dan bentuknya. Penguatan (*reinforce*) diartikan sebagai hasil penguatan suatu tindakan. Penguatan adalah hasil dari apa yang digunakan pendidik untuk memperkuat perilaku positif (yang diinginkan) yang diharapkan dapat diulang di masa depan. *Reward* atau *reinforce* adalah elemen terpenting dari teori ini, karena dalam proses belajar, penguatan itu meningkatkan respon yang sudah dilakukan.

Menurut Amir Daien Indrakusuma (2017:12), *reward* atau ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap hasil belajar peserta didik. Menurut Anita Woolfolk, *reward* adalah sebuah penguatan terhadap perilaku peserta didik. Artinya bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguatan, maka hal tersebut akan mengingkat atau peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.

Sebagai tokoh behaviorisme Skinner mengungkapkan, untuk memperkuat perilaku atau menegaskan perilaku diperlukan suatu penguatan (*reinforcement*).6

*Reward* dapat pula diartikan sebagai sebuah penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik yang didasari prinsip bahwa frekuensi dari suatu respon akan meningkat karena diikuti oleh suatu stimulus yang mengandung penghargaan. Artinya bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dan kemudian diikuti dengan penguat (*reinforcement*), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak karena diikuti stimulus menyenangkan. Penafsiran menurut Skinner yang telah diuraikan berbeda dengan pendapat Pradja yang mengungkapkan bahwa *reward* yaitu berupa hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik.

*Reward* adalah cara bagi guru untuk menghargai perilaku peserta didik yang baik. Menurut Mulyasa, *reward* merupakan tanggapan terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan terulang kembali. M Ngalim Purwanto juga berpendapat bahwa *reward* merupakan sarana untuk membuat anak merasa bahagia karena mendapat imbalan atas perbuatan dan pekerjaannya yang baik. Sedangkan menurut Nugroho *reward* adalah hal yang ditujukan untuk membuat anak lebih giat dalam usahanya untuk meningkatkan kinerja yang telah dicapainya.

*Reward* dapat berarti hadiah, penghargaan atau imbalan yang diberikan. *Reward* diberikan ketika individu melakukan sesuatu yang baik dan telah berhasil mencapai ketahap perkembangan tertentu atau tercapainya sebuah target yang ditentukan. Terkadang *reward* atau hadiah sering disamakan pada istilah reinforcement positif. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa istilah antara *reward* dengan reinforcement dalam proses pembelajaran bukanlah suatu masalah yang krusial. Keduanya itu dapat diartikan “sebagai perangsang, situasi, atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambahkan kemungkinan satu perbuatan yang telah dipelajari”.

### **2.1.2 Pengertian punishment**

Hukuman berasal dari bahasa latin (kata kerja) “punier” dan arti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Dari pengertian tersebut, walaupun tidak diungkapkan secara jelas, tersirat didalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam artian bahwa orang ini mengetahui perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Ngalim Purwanto (2017:19) mengemukakan bahwa, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Sementara Kartini Kartono (2018:6) juga mengemukakan bahwa, hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk mengungguh hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.

Jadi hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang di timpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.

### **2.1.3 Prinsip-Prinsip Pemberian *Reward* dan *Punishment***

Terdapat lima prinsip dalam pemberian *reward*, sebagai berikut: Pertama, penilaian yang dilakukan didasarkan pada perilaku, contohnya dengan menyebutkan secara langsung perilaku peserta didik yang membuatnya mendapatkan *reward*. Kedua, pemberian *reward* harus ada batasnya, pemberian *reward* ini hingga tahapan penumbuhan kebiasaan peserta didik. Ketiga, penghargaan yang diberikan pendidik berupa perhatian, baik berupa verbal seperti pemberian pujian. Keempat, pendidik dan orang tua memberikan pengertian secara detail bahwa tidak semua *reward* yang diberikan sesuai dengan yang anak mau. Kelima, sebagai proses, hasil yang diperoleh nantinya bisa dijadikan suatu keberhasilan peserta didik.

Memberikan *punishment* kepada peserta didik dalam hal pendidikan tidak boleh dilakukan dengan serta merta, harus ada ketentuan dan peraturannya. Berikut ini empat pemberian *punishment* antara lain: Pertama, memberikan kepercayaan kepada

peserta didik. Kedua, punishment yang diberikan distandarkan pada perilaku peserta didik. Ketiga, memberikan hukuman tanpa adanya emosi dan Keempat, hukuman yang diberikan sudah disepakati di awal.

#### 2.1.4 Bentuk-bentuk Pemberian *reward* dan *Punishment*

Pemberian *reward* kepada peserta didik dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan non-verbal.

- 1) Teknik Verbal Teknik verbal yaitu pemberian *reward* berupa motivasi, pujian, dukungan, dorongan atau pengakuan. Bentuknya bisa berupa dalam kata-kata seperti (bagus, benar, betul, tepat, ya baik, dan sebagainya) sedangkan dalam kalimat seperti (prestasimu baik sekali..!, penjelasan mu sangat baik..!, dan sebagainya).
- 2) Teknik *Non-Verbal* Teknik *non-verbal* yaitu pemberian penghargaan melalui
  - (a) gestur tubuh. Yaitu mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, ancungan, jempol, dan tepukan tangan;
  - (b) cara mendekati (*proximity*). Yaitu pendidik mendekati peserta didik untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan peserta didik;
  - (c) sentuhan (*contact*). Misalnya dengan menepuk-menepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia peserta didik, budaya, dan norma agama. Seperti pendidik pria kurang baik menepuk-menepuk bahu atau mengusap kepala peserta didik wanita;
  - (d) kegiatan yang menyenangkan. Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi untuk belajarnya;
  - (e) simbol atau benda. Misalnya komentar tertulis secara positif pada buku peserta didik, piagam penghargaan, dan hadiah;
  - (f) penghargaan yang tak penuh. Yaitu diberikan kepada peserta didik yang memberikan jawaban kurang sempurna hanya sebagian yang benar. Dalam

hal ini sebaiknya guru mengatakan: “Ya, jawabanmu sudah baik., tetapi masih perlu di sempurnakan lagi”.

- 3) Selain teknik verbal dan non-verbal seperti yang telah dipaparkan, menurut Borba dalam bukunya yang berjudul *The Big Book of Parenting Solution* dalam Feri Nasrudin yang mengelompokkan *reward* ke dalam beberapa kategori-kategori, antara lain:

Kategori materi seperti mainan, permen, main korsel dan lain sebagainya yang berbentuk materi; 2) Kategori tanda seperti bintang, stiker, sertifikat, dan lain sebagainya berbentuk tanda; 3) Kategori pujian seperti kata-kata yang memberi semangat dari orang dewasa maupun kata-kata yang baik; 4) Kategori internal seperti sesuatu yang didapat dari melakukan sesuatu, dapat dinikmati karena terasa menyenangkan.

*Punishment* untuk memberikan pembinaan peserta didik dapat berupa: menunjukkan kesalahan dengan memberikan arahan kepada peserta didik, menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan dan isyarat. Ada pula pendidik yang menunjukkan kesalahan peserta didik dengan kecaman, memukul fisik, dan memberikan hukuman yang menjerakan peserta didik. Tapi, hal tersebut sudah tidak diperbolehkan karena pemberian punishment kepada peserta didik sudah ada aturan dan undang-undangnya.

Wiliam Stren dalam Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa ada tiga bentuk macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, yakni sebagai berikut: Hukuman asosiatif (hukuman yang mengasosiasikan) hukuman logis (hukuman yang diberikan kepada peserta didik tingkat atas) dan hukuman normatif (Hukuman untuk memperbaiki moral peserta didik ).

### **2.1.5 Fungsi Pemberian *Reward* dan *Punishment***

*Reward* sebagai alat pendidikan yang memiliki tugas utama untuk membentuk motivasi dalam disiplin belajar peserta didik. Pada dasarnya *reward* diberikan agar peserta didik menjadi senang karena hasil pekerjaannya mendapat penghargaan. Jadi

maksud tujuan yang terpenting dan pemberian *reward* bukan hasil yang dicapai namun kesadaran peserta didik untuk terus dapat berprestasi karena dengan sendirinya *reward* tersebut sudah tercapai.

Menurut M Ngalim Purwanto, Fungsi *Punishment* dibedakan menjadi dua yaitu *Punishment* bersifat *preventif* dan *Punishment* bersifat *repressif*. Yang dimaksud *Punishment* bersifat *preventif*, sebagai pencegahan yang menjaga hal-hal penghambatan kelancaran proses pendidikan. Seperti tata tertib sekolah, perintah dan larangan, atau disiplin, Sedangkan untuk *Punishment* bersifat *repressif*, untuk menyadarkan kembali pada hal-hal yang terjadi seperti pelanggaran tata tertib untuk kembali lagi hal yang baik, tertib dan benar. Yang dimaksud dengan *repressif* disini yaitu memberikan teguran atau peringatan kepada peserta didik.

#### **2.1.6 Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “discipline” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku Sofan Amri (2016:161). Disiplin berasal dari kata “disciple” yakni seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak adalah murid yang menuju kehidup yang berguna dan bahagia.

Jadi, menurut Hurlock dalam Sofan Amri (2016:165) Disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar atau berperilaku moral yang disetujui kelompok. Stara Waji dalam (Sofan Amri 2016:161) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin Discereyang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata disiplinayang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin

diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Disiplin Diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Disiplin Diri diletakkan dalam perspektif filsafat pragmatisme dan nilai sosial. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian disiplin diri hanya berfokus pada segi kemanusiaan (humanisme) dan kepuasan diri sehingga menafikkan keteraturan manusia yang berhubungan dengan Tuhan.

### **2.1.7 Ciri-Ciri Kedisiplinan**

Durkhiem (1990, h. 106) mengemukakan bahwa terdapat lima ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu :

1. Tidak membolos
2. Tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah
3. Berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan
4. Tidak membuat kegaduhan atau keributan dikelas
5. Mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu

### **2.1.8 Fungsi Disiplin di Sekolah**

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, bagi sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya Sofan Amri (2016:162).

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin. Kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu.

Sofan Amri (2016:163) menyatakan fungsi kedisiplinan dalam sekolah adalah sebagai berikut : 1) Menata Kehidupan Bersama. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, yang merupakan nilai peraturan yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. 2) Membangun Kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. 3) Melatih Kepribadian Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. 4) Pemaksaan Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan

berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. 5) Hukuman Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa-siswi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. 6) Mencipta lingkungan kondusif. Sekolah merupakan lingkup pendidikan (wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan, ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan peraturan yang baik. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan di tempat seperti itu, potensi dan hasil siswa akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa. Disiplin sekolah, apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen, akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup

disekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjahui hal-hal yang negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Dalam hal itu menurut Maman Rachman dalam Sofan Amri (2016:164) Mengatakan pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut :

- a) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didiknya terhadap lingkungannya.
- d) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e) Menjahui siswa melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah.
- f) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g) Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian unggul. Disana, ada dan terjadi kompetisi positif diantara mereka. Untuk mencapai dan memiliki ciri-ciri kepribadian tersebut, diperlukan pribadi yang gigih, giat, tekun dan disiplin. Selanjutnya Wardiman mengatakan bahwa keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin.

### **2.1.9 Macam-macam Disiplin**

Hadisubrata mengemukakan bahwa disiplin dapat dibagi menjadi tiga yakni:

#### **1. Disiplin otoriter**

Disiplin otoriter bersifat memaksakan kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan terinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta untuk mematuhi dan menaati tata tertib yang berlaku. Dan apa bila ada yang melanggar peraturan

tersebut maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang berat dan sebaliknya apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoriter sudah dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan.

## 2. Disiplin permisif

Disiplin permisif ini bersifat membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai keinginan hatinya. Dalam disiplin ini, tidak ada sanksi bagi pelanggarnya sehingga menimbulkan dampak kebingungan dan kebingungan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

## 3. Disiplin demokratis

Disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran, untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi peraturan yang ada. Disiplin ini menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi disiplin diberikan kepada seseorang yang melanggar sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul karena kesadaran sehingga siswa memiliki disiplin yang kuat.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa. Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajar tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya suatu proses dan pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang.

Kedisiplinan pada dasarnya adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar baik keluarga, lembaga, pendidikan, masyarakat. Siswa yang tingkat disiplinnya tinggi memiliki peluang lebih baik untuk mencapai hasil yang lebih tinggi. Sebaliknya siswa yang tingkat disiplinnya rendah juga peluang untuk mencapai hasil belajar lebih kecil. Semakin tinggi disiplin siswa akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Pada dasarnya penerapan *reward* (penghargaan) harus dengan kewaspadaan atau kehati-hatian. Sebab mempunyai tujuan yaitu agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama. *Reward* merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, dan telah berhasil, mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau tercapainya sebuah target.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan Pengaruh pemberian *reward* dan *punishmen* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2022/2023

### 2.4 Defenisi Oprasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti, maka peril dibuat defenisi operasional yaitu :

1. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar atau berperilaku moral yang disetujui kelompok.
2. Hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk mengungguh hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahanya

3. Pembentukan karakter disiplin difokuskan pada indicator karakter disiplin. Disiplin merupakan perilaku dan sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.
4. Pemberian *reward* merupakan perilaku yang dilakukan oleh pendidik dan diterima peserta didik berupa penghargaan atas perilaku baik dan hal tersebut digunakan untuk memotivasi.
5. Pemberian *punishment* merupakan tindakan memberi hukuman atas perilaku yang tidak sesuai, dimana hal itu bertujuan agar peserta didik tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan.

